

Penguatan Literasi Parenting melalui Edukasi Neurosains dalam Pengasuhan Islami pada Anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Doro

Gigih Setianto^{1*}, Aisyah Dzil Kamalah², Risdiani³

¹ Program Studi Sarjana Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

² Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

³ Program Studi Sarjana Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*e-mail: gigihsetianto@gmail.com

Article Info: Received: 6 July 2026, Accepted: 1 August 2026, Published: 10 August 2026

Abstract

Early childhood parenting is critical for supporting brain development and shaping children's cognitive, socio-emotional, and character development. However, many parents still rely on personal experience rather than scientific knowledge of brain development, indicating the need to strengthen parenting literacy through a neuroscience-based approach integrated with Islamic values. This community service program aimed to improve the parenting literacy of members of the Doro Branch of Nasyiatul Aisyiyah (PCNA Doro). Twenty-one active members, consisting of mothers and prospective mothers, participated in a participatory educational program involving interactive lectures, group discussions, case studies, reflective learning, and the distribution of a Brain-Based Islamic Parenting leaflet. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest-posttest design and analyzed through descriptive statistics and a paired-samples t-test. The mean knowledge score increased significantly from 84.62 to 95.71, representing an improvement of 11.10 points (13.11%) ($p < 0.001$). Participants also demonstrated greater understanding of emotional regulation, positive parent-child communication, and parental role modeling. These findings indicate that the program effectively strengthened parenting literacy and has the potential to be implemented as a community-based family education initiative.

Keywords: Neuroscience; Islamic Parenting; Early Childhood; Parenting Education

Abstrak

Pengasuhan pada masa anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan otak serta pembentukan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Namun, masih banyak orang tua yang menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman tanpa didukung pemahaman ilmiah mengenai perkembangan otak, sehingga diperlukan penguatan literasi parenting berbasis neurosains yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi parenting anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) Doro. Sebanyak 21 anggota aktif yang merupakan ibu atau calon ibu mengikuti program edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman, serta pembagian leaflet Parenting Islami Berbasis Otak. Efektivitas program dievaluasi menggunakan desain one-group pretest-posttest dengan analisis statistik deskriptif dan paired sample t-test. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat secara signifikan dari 84,62 menjadi 95,71 atau sebesar 11,10 poin (13,11%) ($p < 0,001$). Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai regulasi emosi, komunikasi positif, dan keteladanan orang tua. Program ini efektif meningkatkan literasi parenting peserta serta berpotensi dikembangkan sebagai model edukasi keluarga berbasis komunitas.

Kata kunci: Neurosains; Pengasuhan Islami; Parenting; Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode kritis perkembangan anak karena lebih dari 80% struktur otak berkembang sebelum usia tujuh tahun. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan kesehatan mental hingga dewasa (Susanti et al., 2024; Suryana et al., 2022). Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya bertujuan memenuhi

kebutuhan fisik anak, tetapi juga harus mampu mengoptimalkan perkembangan otak dan pembentukan karakter.

Perkembangan neurosains menunjukkan bahwa pengalaman awal kehidupan (*early life experiences*), hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, komunikasi yang responsif, serta stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan berperan penting dalam pembentukan koneksi sinaptik dan fungsi eksekutif, termasuk kemampuan berpikir, regulasi emosi, dan perilaku prososial (Bhutta et al., 2023; Pratiwi & Rachmawati, 2025). Sebaliknya, praktik pengasuhan yang diwarnai kekerasan verbal, pengabaian, maupun *toxic stress* dapat menghambat perkembangan otak dan meningkatkan risiko gangguan perilaku serta kesehatan mental anak (Ulfadhilah et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan pengasuhan berbasis neurosains di masyarakat masih terbatas. Sebagian besar orang tua masih mengandalkan pengalaman pribadi atau kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga tanpa didukung pemahaman ilmiah mengenai perkembangan otak anak (Hardiansyah, 2025). Berbagai kegiatan parenting juga menunjukkan bahwa orang tua masih memerlukan penguatan kapasitas dalam memahami stimulasi perkembangan anak, komunikasi positif, dan pengasuhan berbasis ilmu pengetahuan (Zahro et al., 2025). Akibatnya, praktik pengasuhan yang kurang responsif, seperti bentakan, hukuman fisik maupun verbal, masih sering ditemukan, padahal kualitas hubungan orang tua dan anak berpengaruh terhadap regulasi emosi, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter anak (Sholikhah et al., 2019).

Dalam perspektif Islam, pengasuhan merupakan amanah yang dilaksanakan dengan kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*ṣabr*), keteladanan (*uswah ḥasanah*), dan komunikasi yang baik (*qaulan layyin* dan *qaulan ma'rūf*) (Maisaroh & Darmawati, 2024). Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan temuan neurosains yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan responsif bagi perkembangan otak anak, sehingga integrasi neurosains dan pengasuhan Islami menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan (Darmawati et al., 2026; Rizqi et al., 2025).

Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah (PCNA) Doro merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah yang berperan dalam penguatan ketahanan keluarga dan pembinaan perempuan usia produktif. Hasil koordinasi, observasi lapangan, dan *need assessment* menunjukkan bahwa anggota PCNA Doro telah mengikuti berbagai kegiatan parenting mengenai pendidikan agama, kesehatan ibu dan anak, serta tumbuh kembang anak. Namun, edukasi yang mengintegrasikan konsep perkembangan otak berdasarkan neurosains dengan prinsip-prinsip pengasuhan Islami belum pernah diberikan secara sistematis, sehingga diperlukan program yang mampu memperkuat literasi parenting melalui pendekatan ilmiah yang kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Program edukasi parenting telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan positif (Indriyani et al., 2023; Yuliana & Sari, D., 2022). Namun, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada aspek psikologi perkembangan, pendidikan karakter, atau kesehatan anak. Integrasi temuan neurosains modern dengan nilai-nilai pengasuhan Islami dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada organisasi perempuan Muhammadiyah, masih relatif terbatas. Hasil *need assessment* di PCNA Doro menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh materi parenting secara umum, tetapi belum pernah mengikuti edukasi yang mengintegrasikan perkembangan otak anak dengan prinsip-prinsip pengasuhan Islami. Kondisi ini menunjukkan perlunya program edukasi yang mengombinasikan bukti ilmiah mengenai perkembangan otak dengan nilai-nilai Islam agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

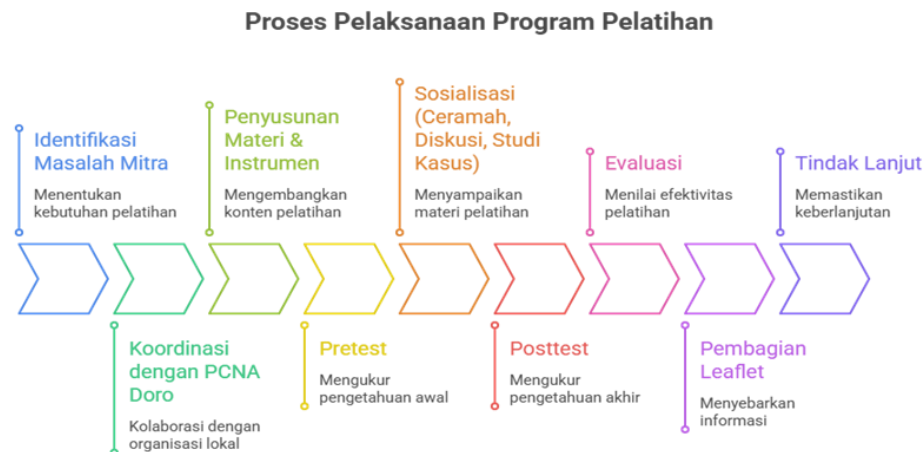
Program edukasi partisipatif mengenai neurosains dalam pengasuhan Islami dirancang untuk meningkatkan literasi parenting anggota Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah (PCNA) Doro melalui penguatan pemahaman tentang perkembangan otak anak, regulasi emosi orang tua, komunikasi positif dalam keluarga, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas peserta dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih responsif, berbasis bukti ilmiah, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mendukung penguatan literasi parenting di lingkungan keluarga dan organisasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif (*participatory educational approach*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah, diskusi, refleksi pengalaman, dan penyelesaian

permasalahan pengasuhan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan literasi anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) Doro mengenai konsep dasar neurosains dalam pengasuhan Islami anak usia dini.

Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Doro, Kabupaten Pekalongan, dengan melibatkan 21 anggota aktif PCNA Doro yang merupakan ibu atau calon ibu. Peserta dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil *need assessment* bersama pengurus mitra, dengan mempertimbangkan kebutuhan peningkatan kapasitas pengasuhan berbasis ilmu pengetahuan serta potensi peserta sebagai agen edukasi di lingkungan masyarakat



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi Dasar-Dasar Neurosains dalam Pengasuhan Islami

Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun materi edukasi, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan media pembelajaran berupa presentasi dan leaflet *Parenting Islami Berbasis Otak*. Materi disusun berdasarkan hasil *need assessment*, kajian literatur mengenai perkembangan otak anak usia dini, konsep *responsive caregiving*, dan prinsip-prinsip pengasuhan dalam perspektif Islam. Pokok bahasan difokuskan pada pengelolaan emosi orang tua, komunikasi positif, pemberian stimulasi sesuai tahap perkembangan anak, dan penguatan keteladanan dalam keluarga. Seluruh materi kemudian dikemas dalam bentuk presentasi dan leaflet menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.

Kegiatan edukasi dilaksanakan selama satu hari dengan durasi sekitar 240 menit menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, *case study*, tanya jawab, dan refleksi pengalaman peserta. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar neurosains dalam perkembangan anak usia dini, pengaruh stimulasi lingkungan terhadap perkembangan otak, pentingnya *secure attachment* dalam pembentukan karakter, strategi regulasi emosi orang tua berdasarkan perspektif neurosains, komunikasi positif dalam keluarga, serta integrasi prinsip-prinsip pengasuhan Islami dengan temuan neurosains modern. Ceramah digunakan untuk memberikan landasan konseptual, sedangkan diskusi, studi kasus, dan refleksi diarahkan agar peserta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

Evaluasi program menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Instrumen evaluasi berupa seperangkat soal yang mencakup lima aspek, yaitu pemahaman konsep dasar neurosains, perkembangan otak anak usia dini, pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan otak, strategi komunikasi positif dan regulasi emosi orang tua, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, dan persentase peningkatan pengetahuan. Efektivitas program dianalisis menggunakan paired sample *t*-test pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang memuat indikator keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam penyelesaian studi kasus, respons terhadap materi, dan komitmen awal untuk menerapkan praktik pengasuhan yang dipelajari. Hasil observasi dicatat dalam

field notes kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan untuk melengkapi hasil evaluasi kuantitatif.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, setiap peserta memperoleh leaflet *Parenting Islami Berbasis Otak* yang memuat ringkasan materi, strategi praktis pengasuhan positif, teknik komunikasi efektif dalam keluarga, serta pengendalian emosi berdasarkan perspektif neurosains dan pendidikan Islam. Leaflet dikembangkan berdasarkan materi edukasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan ditelaah oleh seluruh anggota tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian isi dengan konsep neurosains, prinsip pengasuhan Islami, dan karakteristik sasaran. Media ini diharapkan menjadi sumber belajar mandiri sekaligus panduan praktis dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih responsif di lingkungan keluarga

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Program penguatan literasi parenting melalui edukasi neurosains dalam pengasuhan Islami dilaksanakan bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) Doro, Kabupaten Pekalongan, dengan melibatkan 21 anggota aktif yang merupakan ibu maupun calon ibu. Sasaran tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak sejak usia dini serta berpotensi menjadi agen edukasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan program dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman pengasuhan yang selama ini dilakukan dan mengaitkannya dengan konsep neurosains serta nilai-nilai pengasuhan Islami.

Kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan awal peserta untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mengenai perkembangan otak anak, regulasi emosi orang tua, komunikasi positif, dan prinsip-prinsip pengasuhan Islami. Informasi tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan proses pembelajaran sehingga penyampaian materi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Selanjutnya, edukasi dilaksanakan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi pengalaman. Kombinasi metode tersebut dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, mendorong interaksi dua arah, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar neurosains dalam perkembangan anak usia dini, pengaruh stimulasi lingkungan terhadap perkembangan otak, pentingnya secure attachment dalam pembentukan karakter, regulasi emosi orang tua, komunikasi positif dalam keluarga, serta integrasi konsep neurosains dengan prinsip-prinsip pengasuhan Islami. Penyampaian materi tidak hanya menekankan aspek konseptual, tetapi juga memberikan contoh penerapan pada situasi pengasuhan sehari-hari sehingga peserta memperoleh gambaran yang lebih aplikatif mengenai cara membangun interaksi yang positif dengan anak.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan edukasi Dasar-Dasar Neurosains dalam Pengasuhan Islami

Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan partisipasi aktif peserta pada setiap sesi. Diskusi berkembang melalui penyampaian pengalaman nyata mengenai tantangan pengasuhan, seperti pengelolaan emosi ketika menghadapi perilaku anak, pemberian stimulasi sesuai tahap perkembangan, dan penerapan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta serta mampu mendorong proses refleksi terhadap praktik pengasuhan yang telah diterapkan selama ini.



Gambar 3. Antusiasme Peserta Dalam Mengikuti Kegiatan Edukasi Dasar-Dasar Neurosains Dalam Pengasuhan Islami

Pelaksanaan program memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi. Proses tersebut membantu peserta memahami penerapan konsep neurosains dan nilai-nilai pengasuhan Islami secara lebih kontekstual sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami pada tingkat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pengasuhan. Keterlibatan aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya pemahaman bersama mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif, berbasis bukti ilmiah, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

b. Hasil dan Dampak Program terhadap Peserta

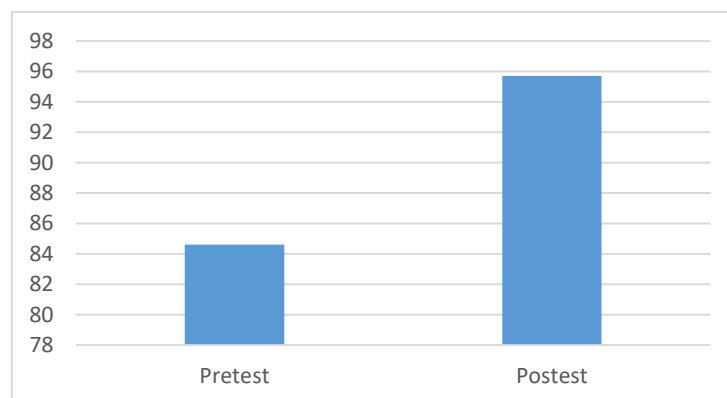
Pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi secara aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pengasuhan, serta memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang dibahas. Pada awal kegiatan, hanya beberapa peserta yang secara sukarela mengemukakan pengalaman dalam mengasuh anak. Namun, seiring berlangsungnya diskusi dan sesi refleksi, semakin banyak peserta yang berpartisipasi aktif, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian masalah berdasarkan materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta secara aktif sekaligus memfasilitasi proses refleksi terhadap praktik pengasuhan yang telah diterapkan.

Keaktifan peserta selama proses pembelajaran didukung oleh karakteristik materi yang disusun berdasarkan kebutuhan mitra serta penggunaan metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman. Kombinasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep neurosains dengan pengalaman nyata dalam kehidupan keluarga, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan seperti ini juga mendorong peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. Efektivitas program selanjutnya dievaluasi melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	21	21
Nilai rata-rata	84,62	95,71
Nilai minimum	53	79
Nilai maksimum	100	100
Standar deviasi	13,16	6,12

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah peserta mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata meningkat dari 84,62 menjadi 95,71, atau bertambah 11,10 poin (13,11%). Selain peningkatan nilai rata-rata, variasi skor peserta juga semakin kecil yang ditunjukkan oleh penurunan standar deviasi dari 13,16 menjadi 6,12. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain meningkatkan tingkat pengetahuan, program juga menghasilkan pemahaman yang lebih merata di antara peserta.



Gambar 4. Rata-rata Nilai Peserta Kegiatan edukasi

Hasil analisis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bersifat signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai perkembangan otak anak, pentingnya stimulasi positif, regulasi emosi orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan. Peningkatan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, klarifikasi konsep, serta refleksi terhadap praktik pengasuhan yang telah dilakukan.

Selain peningkatan pengetahuan, proses edukasi juga berkontribusi terhadap berkembangnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif. Selama sesi diskusi dan refleksi, beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari dampak penggunaan bentakan maupun hukuman terhadap perkembangan emosional anak. Setelah memperoleh materi, peserta memahami bahwa respons yang tenang, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang positif lebih mendukung perkembangan otak serta pembentukan karakter anak. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya memperluas aspek kognitif, tetapi juga mendorong peserta untuk merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *responsive caregiving* yang menekankan pentingnya interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak sebagai fondasi perkembangan kognitif, fungsi eksekutif, kesehatan mental, serta perkembangan sosial-emosional anak (Werchan et al., 2023). Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa edukasi parenting berbasis bukti ilmiah dapat memperkuat pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak sekaligus mendorong terbentuknya interaksi yang lebih positif dalam keluarga. Penguatan kapasitas orang tua melalui program edukasi juga menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendukung praktik pengasuhan yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Integrasi konsep neurosains dengan nilai-nilai pengasuhan Islami pada program ini memberikan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari (Jeong et al., 2021; Britto et al., 2017).

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan program masih memiliki keterbatasan. Evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan berakhir sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan peningkatan pengetahuan jangka pendek. Dampak terhadap perubahan perilaku pengasuhan maupun keberlanjutan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari belum dapat diukur. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilengkapi dengan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk mengetahui konsistensi penerapan praktik pengasuhan serta keberlanjutan dampak program dalam jangka yang lebih panjang.

c. Luaran dan Keberlanjutan Program

Program ini menghasilkan luaran berupa media edukasi Leaflet Parenting Islami Berbasis Otak yang dikembangkan sebagai sarana pembelajaran mandiri bagi peserta setelah kegiatan berakhir. Leaflet memuat ringkasan materi mengenai perkembangan otak anak usia dini, pentingnya stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan, strategi regulasi emosi orang tua, komunikasi positif dalam keluarga, serta integrasi prinsip-prinsip pengasuhan Islami dengan konsep neurosains. Penyajian materi menggunakan bahasa yang sederhana, poin-poin praktis, dan ilustrasi yang mudah dipahami sehingga dapat menjadi referensi bagi peserta dalam menerapkan praktik pengasuhan yang lebih responsif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keberadaan media edukasi tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program karena peserta memiliki sumber belajar yang dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. Selain berfungsi sebagai pengingat terhadap materi yang telah diperoleh, leaflet juga berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi pada kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Doro. Dengan demikian, penyebaran informasi mengenai pentingnya pengasuhan berbasis neurosains dan nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada peserta yang mengikuti kegiatan, tetapi juga berpeluang menjangkau keluarga maupun anggota masyarakat lainnya melalui berbagai aktivitas organisasi.

Keberlanjutan program juga didukung oleh komitmen peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Selama sesi refleksi, peserta menyampaikan kesiapan untuk membangun komunikasi yang lebih positif dengan anak, mengelola emosi secara lebih baik, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesiapan awal untuk mengadopsi praktik pengasuhan yang lebih responsif dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Efektivitas pemanfaatan leaflet sebagai media belajar mandiri maupun keberlanjutan penerapan praktik pengasuhan belum dievaluasi secara khusus karena keterbatasan waktu pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini masih berfokus pada perubahan pengetahuan dan respons peserta selama proses edukasi berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dan evaluasi lanjutan perlu dilaksanakan untuk menilai tingkat pemanfaatan media edukasi, konsistensi penerapan praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap kualitas pengasuhan dalam jangka panjang. Hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar penyempurnaan materi, strategi pelaksanaan, dan model edukasi parenting berbasis neurosains dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga manfaat program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Program penguatan literasi parenting melalui edukasi neurosains dalam pengasuhan Islami pada anggota Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Doro telah dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, refleksi pengalaman, dan media edukasi berbentuk *Leaflet Parenting Islami Berbasis Otak*. Pelaksanaan program berhasil meningkatkan literasi parenting peserta yang ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman mengenai perkembangan otak anak, regulasi emosi orang tua, komunikasi positif dalam keluarga, serta penerapan prinsip-prinsip pengasuhan Islami, disertai keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran dan tumbuhnya komitmen untuk menerapkan praktik pengasuhan yang lebih responsif dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan media edukasi yang dikembangkan turut mendukung keberlanjutan program sebagai sumber belajar mandiri, sedangkan kegiatan pendampingan dan evaluasi lanjutan diperlukan

untuk menilai konsistensi penerapan praktik pengasuhan, optimalisasi pemanfaatan media edukasi, serta keberlanjutan dampak program pada kelompok masyarakat yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026 yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., Bhavnani, S., Betancourt, T. S., Tomlinson, M., & Patel, V. (2023). Adverse childhood experiences and lifelong health. *Nature Medicine*, 29, 1639–1648. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41591-023-02426-0>
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., & Vaivada, T. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Darmawati, Nurhana, & Junaid, H. (2026). Nilai-Nilai Neurosains dalam Hadits tentang Pengasuhan Anak Usia Dini 1-3. *Adzkiya*, X(I), 21–39.
- Hardiansyah, R. (2025). Analisis Pola Pendidikan Keluarga dalam Mengasuh Anak di Pulau Lombok. *JPIM*, 02(02), 638–649.
- Indriyani, R., Haryanto, S., & Rizqi, S. (2023). Konsep Neuroparenting dan Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Al Qalam*, 24(02), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/al-qalam.v24i2.4891>
- Jeong, J., Franchett, E. E., & Oliveira, R. de. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Maisaroh, R., & Darmawati. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Adzkiya*, VIII(I), 9–24.
- Pratiwi, S. M., & Rachmawati, Y. (2025). Neuroparenting untuk Anak Laki-Laki : Memahami dan Mengasuh Berdasarkan Neurosains. *Aulad*, 8(3), 1134–1141. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1076>
- Rizqi, T., Nisa, N., Nasikhin, & Bisri, K. (2025). Integrasi Neurosains dan Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Anak : Perspektif QS . Al-Hujurat 12-13. *Qosim*, 3(2), 706–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1096>
- Sholikha, J., N, N. A. F. (2019). The quality of interaction of parents and children on emotional development of preschool children. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah*, 06(2), 218–228. <https://doi.org/https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2024). Urgensi Masa Goldenage Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Ulfadhilah, K., Nurkhaifah, S. D., & Saripudin, P. (2025). Dampak Toxic Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Child Kingdom*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v3i1.192>
- Werchan, D., S., M. K., Berry, D., & Blair, C. (2023). Sensitive caregiving and reward responsivity: A novel mechanism linking parenting and executive functions development in early childhood. *Developmental Science*, 26(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.13293>
- Yuliana & Sari, D., A. (2022). Dampak gerakan shalat terhadap peningkatan fleksibilitas otot punggung. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/jipm.2022.0011>
- Zahro, I. F., Aprianti, E., & Mulyono, D. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *JP Pro*, 1(3), 51–55.